

Salam Redaksi

MENURUT Ilia Delio, teologi mampu hidup dalam budaya dan menghubungkan kebenaran iman yang transenden dengan realitas yang ditawarkan sains. Dengan kata lain, Gereja dapat hidup dengan penuh semangat di kedua wilayah itu dan akan menyatukan keduanya dalam sebuah sintesis yang baru. Di masa lalu, Gereja merasa tidak nyaman dengan penemuan kosmologi dan antropologi baru. **Arnoldus Arif Sumara Kelabur** mengemukakan paradigma teologi kosmik Delio yang mengacu kepada kesadaran bahwa seseorang meyakini dan melihat Allah dalam alam semesta sebagai proses kehidupan yang dinamis, terbuka serta kreatif. Delio melihat keserupaan spirit antara penemuan-penemuan sains dan iman Katolik. Penemuan-penemuan sains seperti kosmologi Einstein, teori chaos, dan teori evolusi memperlihatkan gambaran ruang-waktu yang bersifat dinamis, relasional, dan terbuka. Dalam iman Katolik, gambaran itu juga diperlihatkan dalam pemahaman tentang Kristus kosmik.

Setelah 50 tahun Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) berdiri, sudah saatnya me-review kembali arti GSRB bagi seni rupa Indonesia. **Anna Sungkar** membahas tentang GSRB yang melakukan perlawanan pada seniman senior atas tradisi pengkotak-kotakan seni yang didasarkan pada media atau mediumnya, yaitu seni lukis pada kanvas, patung, dan grafis. Para seniman senior di tahun 1974 masih menonjolkan seni lukis sebagai bentuk teratas dari seni rupa, sehingga tidak memberikan jalan untuk media alternatif, yang saat itu sedang berkembang di Barat. Dalam paper ini, para seniman muda GSRB itu memamerkan karya-karya bergaya baru dalam sejarah seni rupa Indonesia. Tema dan narasi karya-karya tersebut mencerminkan situasi sosial dan politik di Indonesia ketika itu. Sementara, bentuk eksekusi karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh pop art yang sedang berkembang di Barat sejak awal tahun '60-an.

Mardohar Batu Bornok Simanjuntak membahas kontradiksi antara teori estetika Immanuel Kant dengan teori etikanya. Estetika yang digagas oleh Kant mempergunakan pendekatan dampak, sebaliknya etika Kantian menempuh pendekatan proses. Artikel ini membicarakan teks kajian estetik Kantian yang termasuk di dalamnya argumentasi Kant tentang ontologi moral. Inkonsistensi ini dicoba untuk dibedah dari perspektif estetika analitis, dan terutama kajian dari pemeriksaan teks yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan Dabney Townsend. Dari penelusuran yang dilakukan, ketidakkonsistenan Kant terjadi karena ada dua ragam relasi, yaitu relasi kausal spasio-temporal dan relasi non-kausal non-spasio-temporal.

Made Wianta sebagai seniman Bali, telah memberikan andil yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seni rupa modern Indonesia. Karya-karya seni rupa Made Wianta dalam perkembangan selama berkarir dapat ditelusuri berdasarkan periodisasi yang kemudian menjadi citraan kuat terhadap identitas karyanya. Ada sembilan periodisasi karya Made Wianta yang dikenal dengan *Golden Legacy*. Terciptanya periodisasi kekaryaannya Made Wianta sangat dipengaruhi kuat oleh konsep Bali maupun unsur visual karya-karya yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh **Nicolaus F. Kuswanto** ini bertujuan untuk membahas kelahiran periodisasi karya seni rupa Made Wianta yang bisa ditelusuri berdasarkan konsep Bali dan unsur visual karya, di mana unsur visual pada setiap periodisasi karya ternyata memberikan pengaruh periode ke periode lainnya.

Identitas naratif, menurut Paul Ricoeur, adalah konsep yang menyoroti peran bercerita dan narasi dalam membentuk rasa diri dan identitas individu dari waktu ke waktu. Eksplorasi Ricoeur tentang identitas naratif berakar kuat dalam filsafat hermeneutiknya, yang menekankan interpretasi, pemahaman, dan signifikansi narasi dalam kehidupan manusia. Namun menciptakan identitas dengan narasi atau *story telling* dapat berpotensi mengarah pada pembentukan identitas palsu atau menyesatkan. Hal ini karena narasi adalah interpretasi subjektif dari pengalaman, dan individu memiliki agensi (pilihan) untuk membentuk dan menyajikan cerita mereka dengan cara yang mungkin tidak selalu selaras dengan realitas objektif. Demikian artikel yang ditulis **Syakieb Sungkar**.

Dalam ruang kehidupan yang terbagi atas ras, suku, agama dan kelompok masyarakat penggiat budaya sering dijumpai nilai ajaran yang serupa, tapi juga terdapat perbedaan dalam penerapan pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi tersebut berasal dari satu sumber yang sama ataukah tidak. Misalnya pada kelompok penganut Kejawan dikenal istilah *Molimo*, di Jawa Barat (ajaran Sunda) disebut 5 M atau *Malima*. Berangkat dari pertanyaan itu, maka tulisan **Lucky Hendrawan** dan **Arleti Mochtar Apin** ini akan membandingkan penerapan ajaran tersebut dengan beberapa ajaran agar dapat memberikan arah jelas seperti apa perbedaan serta kemiripannya. Pembahasan ini akan menggunakan sudut hermeneutika karena kecenderungan dari sisi interpretasi, sehingga inti ajaran dapat dipahami lebih baik secara filosofis.

Sebuah lukisan dapat saja ditafsirkan berbeda ketika terjadi perubahan konteks. Lukisan abstrak A.D. Pirus *Mentari Setelah September 1965* yang dibuat pada

tahun 1968, oleh Kenneth M. Goerge ditafsirkan sebagai kenangan sebuah masa ketika negeri ini berada dalam genggamannya kekuasaan Orde Lama. Namun 26 tahun kemudian, oleh Astri Wright lukisan itu ditafsirkan sebaliknya, yaitu sebagai kritik terhadap kekuasaan Orde Baru. Terlepas dari perbedaan tafsir atas makna lukisan itu, **Wahyudin** menguraikan telah terjadi pemberangusan secara semena-mena atas karya-karya dan kehidupan sosial para seniman LEKRA, yang dituduh komunis, pada pasca-September 1965.

Dengan menggunakan pemikiran Derrida sebagai sumber primer, artikel **Chris Ruhupatty** mengeksplorasi demokrasi sebagai sebuah konsep filosofis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang demokrasi dan perbedaannya dengan demokratisasi. Selain itu, hakikat demokrasi dijelaskan melalui lensa hermeneutika. Oleh karena itu, demokrasi bukanlah sebuah *Idea* tentang tatanan dunia yang ideal, melainkan sebuah a-propriasi terhadap “dunia” yang akan datang. Demokrasi adalah sebuah keberadaan meski tidak pernah hadir di dunia aktual, sebuah keberadaan yang muncul dalam kesadaran manusia. Maka, demokratisasi merupakan upaya manusia untuk merawat ingatan tentang kedaulatan individu, kesetaraan, dan keadilan. Artikel ini ditujukan bagi mereka yang mempelajari pemikiran Jacques Derrida, pengamat dan praktisi politik, serta pecinta kebijaksanaan.

Kepercayaan pada kekuatan alam menjadi dasar dari tata nilai kehidupan suku Sakai di pedalaman Riau. Alam menjadi kekuatan penentu arah kehidupan masyarakat adat tersebut. Setiap elemen alam, membentuk simbol-simbol kepercayaan, seperti kepercayaan pada kekuasaan laut, api, dan padi. Demikian pula pada cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat, mereka menggunakan jalan keterhubungan antara raga, sukma dan

alam itu sendiri. Dalam pengobatan, suku Sakai menggunakan media alam, seperti dedaunan yang tidak berhubungan dengan produk kimiawi. Selain dedaunan, pengobatan penyakit dilakukan dengan upacara ritus yang sudah turun temurun. Upacara ritus pengobatan suku Sakai itu oleh **Sri Sutrianti** digambarkan menggunakan perpaduan antara tari, doa-doa dan eksplorasi dedaunan dari sumber alam.

Perjanjian Lama merupakan sekumpulan kitab yang dipelihara oleh orang Yahudi dan diambil alih oleh sebagian besar denominasi Katolik dan Protestan. Kumpulan tersebut tidak datang begitu saja, hal ini berangkat dari puing-puing tulisan. Puing tersebut tidak bebas nilai dan ideologi. Berpijak dari argumentasi tersebut, **Paulus Eko Kristianto** merumuskan masalah bagaimana perkembangan ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis di dalam Perjanjian Lama. Dinamika tersebut diharapkan turut menginspirasi kita dalam menyikapi konteks plural masa kini. Setidaknya, jelajah ini mencerahkan bahwa situasi multi(kon)tekstual masa kini tidak diwarnai pada monofoni melainkan polifoni.

Novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* merampai drama berjenjang tentang pergulatan kakak-beradik, Sumantri dan Sukrosono. Kisah yang ditilik secara baru dari jagad pewayangan ini tidak mengulang cerita kebesaran kesatria Sumantri, tetapi memerankan Sukrosono yang antihero itu menjadi tabib bagi penyakit heroisme dan kecerobohan kakaknya. Tulisan **Beda Holy Septianno** ini membaca ulang novel Sindhunata dengan menggunakan bingkai *Xarmides* yang berisi ajaran keugaharian Plato.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat menikmati.

Syakieb Sungkar